

**AKSELERASI PEMBENTUKAN KELOMPOK WIRAUSAHA BARU BERBASIS
POTENSI LOKAL DI KABUPATEN SAMPANG***Accelerating the Formation of Local Potential Based New Entrepreneur Groups in
Sampang Regency***Rina Nur Azizah^{1*}**
Nur Fathin Luaylik¹¹Universitas Madura,
Pamekasan

*email:

Rina_nurazizah@unira.ac.id**Kata Kunci:**Kelompok wirausaha baru
Pemberdayaan masyarakat
Potensi lokal**Keywords:**New entrepreneurial groups
Community eEmpowerment
Local potential**Abstrak**

Persoalan tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sampang menjadi tantangan mendasar yang berimplikasi pada kerentanan sosial ekonomi masyarakat. Di sisi lain, daerah ini memiliki potensi komoditas lokal yang berlimpah namun belum diolah secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi angkatan kerja non produktif menjadi kelompok wirausaha baru yang mandiri dan berdaya saing melalui pemanfaatan potensi lokal. Metode yang diterapkan mengombinasikan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan berbasis penelitian lanjutan partisipatif yang terintegrasi dengan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta yang sangat signifikan di seluruh indikator evaluasi, mencakup pemahaman literasi kewirausahaan (meningkat 63,4%), keterampilan teknis produksi (meningkat 73,3%), manajemen keuangan dasar (meningkat 70,0%), serta pengemasan dan *branding* digital (meningkat 76,6%). Program ini berhasil mengakselerasi pembentukan kelompok wirausaha baru. Produk olahan berbasis potensi lokal yang dihasilkan kini memiliki kemasan standar industri dan berhasil dipasarkan melalui platform dagang *online* serta media sosial. Ketepatan penanganan persoalan mitra melalui perpaduan teknologi tepat guna, penguatan kelembagaan, dan pemaketan digital ini terbukti efektif menciptakan ekosistem wirausaha baru yang berkelanjutan sekaligus menjadi solusi riil dalam menekan angka pengangguran di Kabupaten Sampang.

Abstract

The high Open Unemployment Rate (*Tingkat Pengangguran Terbuka* or TPT) in Sampang Regency presents a fundamental challenge that impacts the socio economic vulnerability of the community. On the other hand, this region possesses abundant local commodity potential that has not been optimally processed. This community service activity aims to transform the non-productive workforce into new, independent, and competitive entrepreneurial groups by leveraging local potential. The methodology applies a combination of the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach and participatory Action Research integrated with mentoring. The results of the activity indicate a highly significant increase in participants' capacity across all evaluation indicators, including entrepreneurial literacy understanding (increased by 63.4%), technical production skills (increased by 73.3%), basic financial management (increased by 70.0%), and packaging and digital branding (increased by 76.6%). This program successfully accelerated the formation of new entrepreneurial groups. The local potential-based processed products are now packaged according to industry standards and successfully marketed through online trading platforms and social media. The precise address of partner issues through a combination of appropriate technology, institutional strengthening, and digital packaging has proven effective in creating a sustainable new entrepreneurial ecosystem, serving as a tangible solution to reduce the unemployment rate in Sampang Regency.



© year The Authors. Published by **Penerbit Forind**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 30-09-2026

Accepted: 19-10-2026

Published: 26-10-2026

PENDAHULUAN

Persoalan pengangguran dan keterbatasan lapangan kerja masih menjadi tantangan mendasar dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten

Sampang, Jawa Timur. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang melingkupi usia produktif berimplikasi pada timbulnya kerentanan sosial ekonomi. Padahal, wilayah Kabupaten Sampang memiliki potensi komoditas lokal

yang sangat berlimpah, mulai dari hasil pertanian, perikanan kelautan, hingga olahan bahan pangan lokal. Merujuk pada *Entrepreneurship Theory* yang dikembangkan oleh Schumpeter, pembangunan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh keberadaan para wirausahawan yang mampu melakukan inovasi serta mengombinasikan sumber daya lokal menjadi produk yang bernilai tambah tinggi (Bosma, 2016; Naude, 2014). Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pemanfaatan potensi lokal secara optimal menjadi instrumen krusial dalam menekan angka pengangguran secara berkelanjutan.

Dalam konteks penanganan masalah tersebut, kelompok masyarakat non produktif di lokasi mitra menghadapi berbagai keterbatasan yang menghambat munculnya wirausahawan baru. Berdasarkan analisis situasi awal, persoalan utama mitra teridentifikasi pada tiga ranah dominan: rendahnya literasi kewirausahaan dan keterampilan teknis produksi, minimnya pemahaman mengenai legalitas dan manajemen keuangan dasar, serta terbatasnya akses pemasaran produk berbasis potensi daerah. Secara teoretis, konsep pemberdayaan masyarakat menggarisbawahi pentingnya penguatan kapasitas dan pemanfaatan aset mandiri agar masyarakat mampu mengidentifikasi serta memecahkan masalah ekonominya sendiri (Green & Haines, 2015; Kurniawan et al., 2022). Tanpa adanya intervensi yang terstruktur, potensi lokal yang ada hanya akan dijual dalam bentuk bahan mentah tanpa memberikan dampak signifikan bagi peningkatan pendapatan warga.

Pendekatan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama ini cenderung bersifat sporadis, seperti pemberian bantuan alat atau pelatihan satu arah tanpa dibarengi pembentukan ekosistem pendampingan. Hal ini menyebabkan banyak program pemberdayaan terhenti begitu masa kegiatan selesai. Memperhatikan kelemahan tersebut, kegiatan pengabdian ini

menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui Model Akselerasi Kewirausahaan Berkelanjutan berbasis Potensi Lokal. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi tiga komponen utama: (1) inkubasi bisnis berbasis klaster potensi lokal daerah, (2) pendampingan intensif model pendampingan untuk pembentukan kelompok wirausaha baru yang legal dan mandiri, serta (3) digitalisasi pemasaran sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat lokal.

Pelaksanaan program pengabdian ini berlandaskan pada pendekatan tindakan penelitian berbasis partisipatif, di mana masyarakat tidak sekadar dijadikan objek sasaran, melainkan subjek utama yang mengidentifikasi ide usaha, mengolah potensi lokal, hingga membentuk struktur kelompok wirausaha mandiri. Landasan teori kewirausahaan berbasis komunitas menguraikan bahwa kelompok usaha yang lahir dari keterikatan komunal dan potensi lokal memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap tantangan pasar dibandingkan usaha individu (Saebi et al., 2019 ; Ratten, 2020). Melalui sinergi antara edukasi bisnis, pembimbingan teknis, dan penguatan kelembagaan kelompok, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan akselerasi pembentukan usaha yang terstruktur dan terukur di Kabupaten Sampang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi masyarakat non-produktif di Kabupaten Sampang menjadi kelompok wirausaha baru yang berdaya saing dan mandiri secara ekonomi. Diharapkan, luaran dari kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga melahirkan kelompok wirausaha baru yang berizin resmi, memiliki diversifikasi produk unggulan daerah, serta berkontribusi nyata dalam menurunkan angka pengangguran lokal. Keberhasilan model akselerasi ini juga diproyeksikan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) di wilayah Kabupaten Sampang maupun daerah lainnya.

METODE PELAKSANAAN

a. Tahap Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan tindakan penelitian. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi aset, merancang model bisnis, hingga mengelola kelompok usaha secara mandiri. Kegiatan ini diselenggarakan di Kabupaten Sampang dengan melibatkan kelompok masyarakat usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap.

b. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara terstruktur melalui empat tahapan utama:

1. Tahap Persiapan dan Observasi Lapangan

Pada tahap awal, tim melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah daerah setempat serta tokoh masyarakat di Kabupaten Sampang. Observasi mendalam dan pemetaan aset dilakukan untuk mengidentifikasi potensi lokal yang relevan serta menginventarisasi calon peserta yang tergolong dalam angkatan kerja non-produktif. Pada tahap ini juga disusun instrumen pelatihan, modul, serta kesiapan alat teknis produksi dan pendaftaran legalitas.

2. Tahap Pelatihan dan Inkubasi Kewirausahaan

Peserta diberikan pembekalan intensif yang mencakup tiga aspek utama: peningkatan literasi bisnis, keterampilan teknis diversifikasi pengolahan potensi lokal, serta manajemen keuangan sederhana dan legalitas usaha. Pelatihan dilakukan secara interaktif berbasis praktik langsung menggunakan alat produksi khusus yang disediakan, sehingga peserta dapat mengolah produk turunan potensi lokal

dengan standar kualitas dan kemasan yang higienis serta menarik.

3. Tahap Pembentukan Kelompok Usaha dan Digitalisasi Pemasaran

Tim memfasilitasi pembentukan struktur organisasi kelompok wirausaha baru, penyusunan kesepakatan kelompok, serta pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) secara kolektif melalui sistem OSS. Selanjutnya, kelompok dibimbing dalam pembuatan label produk, serta pendaftaran toko di media sosial sebagai saluran pemasaran digital dasar.

4. Tahap Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala melalui metode pendampingan guna memastikan kelancaran operasional produksi dan pengelolaan keuangan kelompok secara mandiri. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur tingkat peningkatan kapasitas peserta, legalitas yang didapatkan, tingkat keberlanjutan usaha kelompok, serta dampaknya terhadap penurunan angka pengangguran di lokasi pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Sampang dengan fokus utama melakukan pemetaan potensi lokal, penyelenggaraan pelatihan teknis produksi, pendampingan legalitas usaha, hingga integrasi pemaketan dan digitalisasi pemasaran. Pelaksanaan program yang berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) dan tindakan penelitian ini berhasil mentransformasi angkatan kerja non produktif menjadi kelompok wirausaha baru yang mandiri.

Akselerasi Kapasitas dan Penguasaan Keterampilan Teknis Mitra

Tahap pelaksanaan diawali dari tahap pemetaan aset dan pelatihan teknis olahan komoditas unggulan lokal Sampang. Sebelum intervensi program, peserta yang terdiri dari 20 orang angkatan kerja non produktif belum memiliki pengetahuan praktis mengenai diversifikasi produk olahan bernilai tambah serta pengemasan standar industri. Intervensi dilakukan melalui pelatihan praktik langsung.



Gambar 1. Pendampingan Pembuatan Olahan Ikan

Tabel 1. Tingkat Peningkatan Kapasitas & Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Program

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan
1.	Pemahaman Literasi Kewirausahaan	23%	86,7%	63,4%
2.	Ketrampilan Teknis Produksi Olahan Ikan	16%	90%	73,3%
3.	Pemahaman Manajemen Keuangan Sederhana	10%	80%	70%
4.	Kemampuan Pengemasan dan Branding Digital	6,7%	83,3%	76,6%

Interpretasi dari data Tabel 1 menunjukkan adanya akselerasi peningkatan kapasitas peserta yang sangat signifikan di seluruh indikator, dengan kenaikan tertinggi pada keterampilan pengemasan dan *branding* digital (76,6%). Penjelasan atas capaian ini terletak pada efektivitas metode demonstrasi interaktif serta

keterlibatan langsung peserta dalam mengoperasikan alat khusus produksi. Ketersediaan sarana pengemasan yang memadai mengubah pola pikir peserta dari sekadar menjual bahan mentah menjadi produsen barang jadi siap edar.

Hasil ini memperkuat *Entrepreneurship Theory* dari Schumpeter yang menegaskan bahwa inovasi pengolahan dan peningkatan nilai tambah sumber daya lokal merupakan fondasi utama pergerakan wirausaha baru (Bosma, 2016). Selain itu, temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat oleh Suryana et al., (2021) yang menemukan bahwa intervensi pelatihan berbasis praktik langsung yang dilengkapi dengan bantuan teknologi tepat guna memicu percepatan penguasaan keterampilan peserta hingga lebih dari 70% dibandingkan metode ceramah teori semata.

Pembentukan Kelompok Wirausaha Baru dan Penguatan Legalitas

Setelah peserta memiliki keterampilan teknis, pengabdian dilanjutkan dengan pembentukan kelembagaan kelompok wirausaha baru yang berbadan hukum serta pendaftaran legalitas usaha. Melalui pendampingan kolektif, dibentuk kelompok wirausaha baru di Kabupaten Sampang. Tim pengabdian mendampingi proses administrasi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) secara daring melalui sistem *Online Single Submission* (OSS).



Gambar 2. Pembentukan Kelompok Wirausaha Baru

Proses evaluasi dan monitoring dilakukan di setiap tahapan sehingga kendala administrasi saat pendaftaran NIB maupun pencatatan kas kelompok dapat diselesaikan secara kolaboratif. Dalam kurun waktu pendampingan, kedua kelompok berhasil mengantongi izin resmi NIB dan Sertifikat Halal Sertifikasi Dampungan.

Interpretasi dari keberhasilan pembentukan kelompok ini mengindikasikan bahwa pendampingan kolektif mampu memangkas hambatan birokrasi dan rasa tidak percaya diri yang selama ini dialami oleh masyarakat non produktif. Pendekatan pendampingan memungkinkan anggota kelompok yang lebih cepat paham untuk membantu rekannya, sehingga terbangun iklim belajar sejajar tanpa rasa canggung.

Komparasi hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Rahmadi & Zulianto, 2022) yang menyatakan bahwa legalitas usaha merupakan pintu masuk utama bagi UMKM rintisan untuk mengakses pasar yang lebih luas dan fasilitas perbankan. Ketersediaan NIB terbukti meningkatkan kepercayaan diri kelompok wirausaha baru. Lebih lanjut, teori *Community Based Entrepreneurship* (Ratten, 2020; Saebi et al., 2019) terbukti secara empiris dalam kegiatan ini, di mana ikatan komunal yang dilembagakan secara resmi menjadi benteng daya tahan kelompok usaha dalam menghadapi ketidakpastian awal operasional.

Akselerasi Pemasaran Digital dan Keberlanjutan Usaha

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada perluasan jangkauan pasar produk olahan lokal melalui strategi digitalisasi pemasaran sederhana dan perancangan *branding* produk. Menggunakan perangkat keras komputer dan printer label, kelompok dibimbing dalam mencetak kemasan *standing pouch* yang estetik serta membuat akun toko resmi di media sosial dan platform penjualan *online*.

Deskripsi hasil pemasaran menunjukkan bahwa dalam dua bulan pertama pasca pelatihan, kedua kelompok wirausaha baru telah mencatatkan akumulasi penjualan produk olahan secara konsisten. Kelompok usaha tidak lagi bergantung pada tengkulak lokal, melainkan mampu merambah konsumen di luar Kabupaten Sampang.

Interpretasi atas perkembangan ini membuktikan bahwa kombinasi antara pengemasan produk yang higienis/menarik dan pemanfaatan saluran pemasaran digital tingkat dasar mampu mendobrak keterbatasan akses pasar tradisional. Pembagian peran di dalam kelompok di mana sebagian anggota fokus pada produksi dan sebagian lainnya pada pengelolaan pesanan *online* menciptakan struktur kerja yang efisien.

Secara komparatif, temuan kegiatan ini memperkuat riset terdahulu oleh (Suri, 2020) yang mengungkapkan bahwa digitalisasi pemasaran yang dikombinasikan dengan pembentukan kelembagaan kelompok mampu meningkatkan omzet usaha rintisan hingga 45% dalam periode awal operasional. Jika dibandingkan dengan model pelatihan konvensional tanpa pendampingan kelompok sebagaimana dikritisi oleh Kurniawan et al., (2022) model akselerasi berkelanjutan yang diterapkan dalam pengabdian ini terbukti lebih unggul dalam menjamin keberlanjutan usaha pasca program selesai.

Selain peningkatan jangkauan pasar dan efisiensi operasional, keberlanjutan kelompok wirausaha baru ini juga ditentukan oleh kemampuan adaptasi teknologi digital serta pembagian risiko kolektif dalam kelembagaan usaha. Integrasi pendampingan pemasaran digital tingkat dasar tidak hanya membuka saluran distribusi baru, tetapi juga membangun literasi finansial digital dan fleksibilitas kelompok dalam merespons dinamika permintaan pasar lokal maupun regional. Interpretasi ini menegaskan bahwa kelembagaan wirausaha yang bertumpu pada kolaborasi komunal dan penguasaan platform digital memiliki ketahanan bisnis yang jauh lebih tinggi dalam menghadapi fluktuasi ekonomi daerah. Secara komparatif, hasil ini selaras

dengan temuan kaji ulang komprehensif oleh Wardana et al., (2022) yang membuktikan bahwa sinergi antara pelatihan keterampilan digital dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas merupakan faktor kunci paling determinan dalam menjamin daya saing serta keberlanjutan UMKM rintisan di wilayah berkembang.

RENCANA TINDAK LANJUT

Untuk menjaga keberlanjutan dampak (*sustainability*) serta mengoptimalkan pencapaian target program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, dirumuskan beberapa rekomendasi dan langkah strategis rencana tindak lanjut sebagai berikut:

1. Penguatan Legalitas Tingkat Lanjut dan Sertifikasi Mutu Produk

Tim pengabdian bersama mitra akan melengkapi seluruh dokumen perizinan pendukung yang belum dimiliki kelompok usaha, khususnya pendaftaran Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk merek dagang produk. Langkah ini krusial untuk memperluas cakupan jangkauan pemasaran ke retail modern dan menjamin keamanan pangan bagi konsumen.

2. Perluasan Kemitraan Strategis dan Akses Permodalan

Membangun jejaring kolaborasi dengan Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sampang, asosiasi UMKM lokal, serta pihak perbankan/lembaga keuangan mikro. Kemitraan ini bertujuan untuk membuka akses program bantuan modal usaha rintisan, keikutsertaan dalam pameran dagang daerah, serta fasilitasi tempat pemasaran produk unggulan daerah.

3. Inkubasi Bisnis dan Mentoring Berkelanjutan Berbasis Komunitas

Menerapkan sistem *monitoring* berkala setiap satu bulan sekali selama 6 bulan pasca-program untuk mendampingi pencatatan arus kas kelompok,

evaluasi kualitas produksi, dan penanganan kendala operasional. Fungsi pendampingan secara bertahap dialihkan kepada pengurus kelompok yang telah memiliki pemahaman lebih tinggi untuk menjalankan fungsi pendampingan secara mandiri.

4. Optimalisasi dan Ekspansi Saluran Pemasaran Digital

Meningkatkan intensitas pemasaran melalui optimalisasi iklan berbayar skala kecil dan penetrasi pasar ke platform *marketplace* nasional yang lebih luas. Selain itu, kelompok dibimbing untuk memanfaatkan fitur jualan siaran langsung guna meningkatkan keterikatan langsung dengan calon pembeli.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menjawab persoalan tingginya angka pengangguran dan rendahnya pemanfaatan komoditas unggulan lokal di Kabupaten Sampang melalui pendekatan solusi yang komprehensif dan tepat sasaran. Kebutuhan angkatan kerja non-produktif akan keterampilan teknis, legalitas usaha, serta akses pasar ditangani secara efektif melalui penerapan metode *Aset Based Community Development (ABCD)* yang dipadukan dengan siklus tindakan penelitian berbasis pendampingan. Intervensi terstruktur mulai dari pemetaan aset, pelatihan berbasis praktik dengan teknologi pengemasan khusus, fasilitasi pendaftaran NIB melalui sistem OSS, hingga integrasi digitalisasi pemasaran terbukti mampu mentransformasi peserta menjadi kelompok wirausaha baru yang mandiri, berbadan hukum, dan berdaya saing. Ketepatan sintesis antara identifikasi masalah, potensi daerah, dan metode pendampingan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi peserta, melainkan juga melahirkan ekosistem wirausaha baru yang berkelanjutan sebagai solusi riil dalam menekan angka pengangguran di Kabupaten Sampang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Madura atas dukungan pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Sampang, khususnya pihak Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan serta perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat yang telah memfasilitasi tempat dan izin pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada para narasumber dan praktisi yang telah membagikan ilmu serta keterampilannya, seluruh anggota kelompok sasaran atas partisipasi aktif dan antusiasmenya selama proses pendampingan, serta segenap civitas akademika Universitas Madura yang telah mendedikasikan waktu dan tenaganya hingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan sukses.

REFERENSI

- Bosma, N. (2016). Entrepreneurship and regional development: A progress review. . *European Planning Studies*, 21(11), 1916–1921. <https://doi.org/10.1080/09654313.2016.1154505>
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. SAGE Publications.
- Kurniawan, A., Noor, I., & Setyowati, E. (2022). *Local Economic Development Strategy through Scenario Planning Approach (Study on the Development of Rural Agro-tourism Areas in Banyuwangi)*. 25(1). <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2022.025.01>
- Naude, W. (2014). Entrepreneurship and economic development: Theory, evidence and policy. *IZA Discussion Paper*, 1–35. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199682119.003.0017>
- Rahmadi, A., & Zulianto, M. (2022). Peran legalitas usaha dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.29303/jpmp.v4i1.1245>
- Ratten, V. (2020). Entrepreneurship and evolutionary economics: The role of learning and innovation in community development. *Journal of Innovation & Knowledge*, 5(4), 280–288. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2020.08.001>
- Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). Social entrepreneurship research: Past achievements and future promises. *Journal Of Management*, 45(1), 70–95. <https://doi.org/10.1177/0149206318793196>
- Suri, S. (2020). Digitalization and rural micro-enterprises: A strategy for community empowerment. *Journal of Rural Development and Community Studies*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.04.012>
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2021). Efektivitas sistem Online Single Submission Risk-Based Approach (OSS RBA) dalam akselerasi legalitas usaha mikro dan kecil. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.24036/jkl.v4i2.5412>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. (2020). The impact of entrepreneurship education in higher education on entrepreneurship intention: Mediated role of entrepreneurial mindset. *Heliyon*, 6(4), 3829–16. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020/e03829>